



INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

INTEGRATION OF INDEPENDENT CURRICULUM IN PAI LEARNING WITH A CONTEXTUAL APPROACH

Siti Sufiyah¹, Rohbiah², Ani Cahyadi³

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: sitisufiyah72@gmail.com¹, rohbiah@gmail.com², anicahyadi@uin-antasari.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia terus mengalami evolusi guna memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya besar dalam reformasi pendidikan adalah pengembangan Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pengumpulan data (literatur review) dari journal, media internet dan media berita online. Hasil dalam penelitian ini yakni Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap temuan PISA yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia berada di bawah kompetensi minimum dalam pemahaman bacaan dan konsep matematika dasar. Dalam upaya mengatasi ketertinggalan pembelajaran, Kemendikbud Ristek menyelenggarakan kurikulum darurat selama masa pandemi COVID-19, yang berhasil mengurangi dampaknya pada literasi dan numerasi.

Kata Kunci: integrasi, kurikulum merdeka, kontekstual.

ABSTRACT

Education in Indonesia continues to undergo evolution to meet the demands of the times and the needs of society. One of the major efforts in education reform is the development of the Merdeka Curriculum, an educational innovation aimed at increasing the relevance and quality of learning at the elementary school level. The Merdeka Curriculum emphasizes the development of students' character, creativity and skills to be able to compete globally. The method used in this research uses data collection analysis (literature review) from journals, internet media and online news media. The results in this research, namely the Merdeka Curriculum, emerged as a response to PISA findings which showed that the majority of Indonesian students were below minimum competency in reading comprehension and basic mathematical concepts. In an effort to overcome lagging behind in learning, the Ministry of Education and Culture, Research and Technology implemented an emergency curriculum during the COVID-19 pandemic, which succeeded in reducing the impact on literacy and numeracy.

Keywords: *integration, independent curriculum, contextual.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami evolusi guna memenuhi tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya besar dalam reformasi pendidikan adalah pengembangan Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan

relevansi dan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara global.¹

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pilar pembentukan moral, etika, dan spiritualitas

¹Suatu Analisis, Terhadap Kebijakan, and Baru Pendidikan, "INOVASI PENDIDIKAN," n.d.



peserta didik. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berintegritas. Namun, integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka bukanlah proses yang mudah, melibatkan dinamika kompleks antara tuntutan kurikulum modern dengan kekhasan nilai-nilai agama. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap dinamika global dan kebutuhan lokal. Dengan menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan mengakomodasi keberagaman, Kurikulum Merdeka menciptakan ruang bagi pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat terintegrasi secara efektif dalam kerangka ini menjadi sebuah pertanyaan esensial.²

Kehidupan beragama di Indonesia memberikan warna yang khas pada keberagaman budaya dan sosial masyarakat. Pendidikan Agama Islam tidak hanya tentang pemahaman doktrin keagamaan, tetapi juga mengajarkan toleransi, keadilan, dan kebhinekaan. Oleh karena itu, signifikansi Pendidikan Agama Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam membangun sikap saling menghargai dan kerjasama antar sesama.³

Tantangan muncul dalam proses integrasi Pendidikan Agama Islam, seperti penyesuaian materi pembelajaran, pelatihan

guru, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama. Kurikulum Merdeka yang bersifat dinamis juga menuntut fleksibilitas dalam menyelaraskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan pesat di berbagai bidang, termasuk teknologi dan ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, peluang integrasi Pendidikan Agama Islam juga muncul. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Hal ini dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam bentuk yang lebih aplikatif, relevan, dan menarik bagi peserta didik.⁴

Dengan memahami latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tantangan dan peluang integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solutif dalam mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Islam di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis pengumpulan data (literatur review) dari journal, media internet dan media berita online. Selain itu, penulis juga mengambil data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil

²Sitti Romlah and Rusdi Rusdi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA," *AL-IBRAH* 8, no. 1 <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/249>

³Syamsul Arifin, Moh Anas Kholis, and Nada Oktavia, "Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang," *NUR EL-ISLAM* :

Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan 8, no. 2 (March 21, 2022): 147-83,

<https://doi.org/10.51311/NURIS.V8I2.372>

⁴Dhelta Big Queen Bulqis, "PERSEPSI GURU TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI (BP) DI SEKOLAH PENGGERAK SMPN 1 KEMANG BOGOR," May 9, 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72059>



materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut supaya lebih akuntabel yang mana kemudian ditarik kesimpulan mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang banyak bergelut dengan referensi atau sumber tertulis, yang memuat uraian topik yang dikaji. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang secara teratur dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah munculnya Kurikulum Merdeka

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbud Ristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia, dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel,

sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Karakteristik Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka memiliki empat karakteristik utama, yaitu:

- 1) Pengembangan soft skills dan karakter. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan soft skills dan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini merupakan kegiatan kokurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu: beriman, berilmu, berakhlak mulia, berbudaya, berwawasan kebangsaan, dan berjiwa mandiri.
- 2) Fokus pada materi esensial. Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam sehingga ada waktu cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Materi esensial adalah materi yang paling penting untuk dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan jenjang dan tahapan belajar mereka.
- 3) Pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pembelajaran yang fleksibel juga memungkinkan peserta



- didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka.
- 4) **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.** Kurikulum Merdeka mengharuskan setiap sekolah untuk melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum operasional satuan pendidikan. Projek ini merupakan kegiatan kokurikuler yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua/wali, dan masyarakat. Projek ini bertujuan untuk mengembangkan soft skills dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis pada tema-tema atau isu penting, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.
- b. Tipe kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagai berikut:
- 1) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
 - 2) Pembelajaran kokurikuler berupa projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
 - 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.
- c. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:
- 1) Asesmen diagnostik Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.
 - 2) Perencanaan Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.
 - 3) Pembelajaran Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.
- d. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu:
- 1) Lebih sederhana. Kurikulum Merdeka lebih sederhana karena tidak memiliki banyak dokumen acuan seperti silabus, RPP, KI-KD, dll. Kurikulum Merdeka hanya memiliki satu dokumen acuan utama yaitu Garis Besar Kurikulum Merdeka (GBKM) yang berisi tentang capaian pembelajaran yang diharapkan dari setiap jenjang pendidikan. Selain itu, kurikulum ini juga tidak membatasi jumlah jam pelajaran atau muatan mata pelajaran yang harus dipenuhi oleh sekolah.



- 2) Lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka lebih fleksibel karena memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) sesuai dengan visi, misi, tujuan, karakteristik, dan kebutuhan sekolah¹. Sekolah juga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan muatan lokal, serta memilih metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.
- 3) Lebih relevan. Kurikulum Merdeka lebih relevan karena mengacu pada standar internasional dan nasional yang berlaku, seperti PISA, TIMSS, PIRLS, dll. Kurikulum ini juga mengikuti perkembangan zaman dan tantangan masa depan yang membutuhkan peserta didik yang memiliki kompetensi abad 21, seperti kreativitas, kritis, kolaborasi, komunikasi, dll². Kurikulum ini juga memperhatikan keberagaman dan kekhasan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan berbudaya.
- 4) Lebih optimal. Kurikulum Merdeka lebih optimal karena fokus pada materi esensial yang paling penting untuk dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan jenjang dan tahapan belajar mereka. Kurikulum ini juga memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi¹. Kurikulum ini juga mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, mandiri, dan berorientasi pada hasil.

Elemen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan, yang dimulai dari fase Fondasi pada PAUD. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Capaian Pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) terdiri atas satu fase, yaitu fase Fondasi, Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase (A–F), atau tahapan yang meliputi seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C). Capaian Pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah juga disusun untuk setiap mata pelajaran.

Murid berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Sementara itu, murid berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan CP umum dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan eviden



atau bukti yang dapat diamati dan diukur pada murid, sehingga murid dapat dinyatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi.

1) Kompetensi Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu didemonstrasikan oleh murid untuk menunjukkan dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan panduan yang bisa digunakan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, antara lain:

- Secara konkret, kemampuan apa yang perlu didemonstrasikan oleh murid?
- Tahap berpikir apa yang perlu didemonstrasikan oleh murid?

2) Lingkup materi Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang bisa digunakan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, antara lain:

- Hal apa saja yang perlu dipelajari murid dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP?
- Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan keseharian murid dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP? (misal: proses pengolahan hasil panen digunakan sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMA)

Contoh Capaian Pembelajaran: Menganalisis hubungan antara kegiatan manusia dengan perubahan alam di permukaan bumi dan menarik

kesimpulan penyebabpenyebab utamanya (akhilak kepada alam).

Catatan: Kompetensi (kata kerja yang menunjukkan keterampilan/aksi) – > menganalisis, menarik kesimpulan Konten (materi yang dipelajari) —> hubungan kegiatan manusia dengan perubahan alam (akhilak kepada alam)

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Jika Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai murid di akhir fase, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran.

- 1) Alur menjadi panduan guru dan murid untuk mencapai Capaian Pembelajaran di akhir suatu fase.
- 2) Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu.
- 3) Guru dapat menyusun ATP masing-masing, yang terdiri dari rangkaian tujuan pembelajaran.
- 4) Pemerintah akan menyediakan beberapa contoh ATP yang bisa langsung digunakan atau dimodifikasi, dan membuat panduan untuk penyusunan perangkat ajar.

d. Modul Ajar

Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar serupa dengan RPP atau lesson plan yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP sehingga disebut RPP Plus.

Modul ajar dapat membantu pendidik dalam:



- 1) Memandu pendidik melaksanakan pembelajaran;
 - 2) Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran;
 - 3) Menjadi rujukan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;
 - 4) Menjadi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai capaian pembelajaran.
 - 5) Mendukung pencapaian kompetensi dalam Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila pada setiap tahap perkembangan pada suatu mata pelajaran.
- e. Asesmen
- Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Karenanya, platform Merdeka Mengajar menghadirkan Asesmen Murid agar dapat membantu guru mendapatkan informasi dari proses dan hasil pembelajaran murid.
- Asesmen di platform Merdeka Mengajar terdiri dari dua jenis, yaitu Asesmen Pembelajaran dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas. Simak tabel di bawah ini untuk melihat perbedaan keduanya.
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**
- Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Kegunaan Profil Pelajar Pancasila
- a. Menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.
 - b. Menjadi panduan pengembangan karakter bagi pendidik dan pelajar Indonesia.
 - c. Tujuan akhir seluruh pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan
- Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi dan beberapa elemen di dalamnya.
- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga karakter positif dapat berkembang dan juga tumbuhnya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi:
 - 1) akhlak beragama;
 - 2) akhlak pribadi;
 - 3) akhlak kepada manusia;
 - 4) akhlak kepada alam; dan
 - 5) akhlak bernegara.
 - b. Berkebinekaan Global Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi:
 - 1) mengenal dan menghargai budaya;
 - 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan
 - 3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.



c. Mandiri Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari:

- 1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta
- 2) regulasi diri.

d. Bergotong royong Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah:

- 1) kolaborasi,
- 2) kepedulian, dan
- 3) berbagi

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah:

- 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
- 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran,
- 3) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan
- 4) mengambil keputusan.

f. Kreatif Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:

- 1) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta
- 2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran PAI

a. Kontekstualisasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Kontekstualisasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam merujuk pada upaya menyelaraskan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan Kurikulum Merdeka dengan esensi Pendidikan Agama Islam. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan secara harmonis dengan kerangka kurikulum yang bertujuan mengembangkan kreativitas, karakter, dan kecakapan peserta didik.

- 1) Penyesuaian Nilai dan Prinsip: Kontekstualisasi mengharuskan penyelarasan antara nilai-nilai agama Islam dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran kontekstual, pengembangan karakter, dan pemberdayaan peserta didik. Hal ini memastikan bahwa pesan-pesan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal, tetapi juga terintegrasi dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.⁵
- 2) Pengembangan Materi Pembelajaran yang Kontekstual: Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kontekstualisasi mengacu pada pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Ini dapat mencakup

⁵ Wifda Untsa Nailufaz, "Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan Di MA NU Miftahul Falah Kudus," 2022



penggunaan contoh-contoh kehidupan sehari-hari, kisah-kisah yang relevan, dan keterkaitan antara ajaran agama Islam dengan tantangan dan peluang zaman.⁶

- 3) **Fleksibilitas dalam Metode Pengajaran:** Kontekstualisasi juga menuntut fleksibilitas dalam metode pengajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan Kurikulum Merdeka. Pendidikan Agama Islam harus dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan, memanfaatkan teknologi, media, dan pendekatan-pendekatan inovatif lainnya.
- 4) **Pentingnya Pengajaran Inklusif:** Kurikulum Merdeka menekankan pada inklusivitas dan keberagaman. Dalam kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam, ini berarti pengajaran harus memperhitungkan keberagaman latar belakang, pemahaman, dan kemampuan peserta didik, menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif bagi semua siswa.⁷
- 5) Melalui kontekstualisasi, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi bagian yang organik dari pengalaman pembelajaran yang menumbuhkan karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.⁸

Melalui kontekstualisasi, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadi

bagian yang organik dari pengalaman pembelajaran yang menumbuhkan karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

- b. **Kendala-Kendala dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam** Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam suatu kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, seringkali dihadapi oleh berbagai kendala. Kendala-kendala ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk aspek kebijakan, sumber daya, dan pemahaman masyarakat. Berikut adalah beberapa kendala umum yang sering muncul dalam integrasi Pendidikan Agama Islam:

- 1) **Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Guru:** Kendala utama dapat muncul dari pemahaman dan kesadaran guru terkait pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam. Jika guru tidak memahami atau tidak menyadari relevansi dan dampak positif integrasi tersebut, proses pembelajaran mungkin tidak efektif.⁹
- 2) **Kurangnya Sumber Daya:** Keberhasilan integrasi Pendidikan Agama Islam juga tergantung pada ketersediaan sumber daya, termasuk buku pelajaran, materi ajar, dan pelatihan bagi guru. Kurangnya sumber daya dapat menghambat pengembangan materi yang sesuai dan merintangi guru dalam menyampaikan materi dengan metode yang efektif.

⁶ Nailufaz

⁷ Ali Farhan Fitroni, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AL HASAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023," July 3, 2023.

⁸ Muhammad Nasir and Muhammad Khairul Rijal, "MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

MA'HAD AL-JAMI'AH PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI INDONESIA," 2020,

<http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/737>.

⁹ Agus Budiman, "Efisiensi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (December 15, 2013),



- 3) Tantangan Kurikulum Sekuler dan Agama: Terkadang, integrasi Pendidikan Agama Islam harus bersaing dengan tuntutan kurikulum sekuler yang dominan. Tantangan ini dapat menciptakan ketegangan antara konten agama dan nilai-nilai yang diusung oleh kurikulum umum.¹⁰
- 4) Perbedaan Interpretasi Agama: Setiap guru dan lembaga pendidikan mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama Islam. Perbedaan ini bisa menciptakan ketidaksepahaman atau konflik dalam pengembangan dan pengajaran materi Pendidikan Agama Islam.
- 5) Tanggapan Masyarakat dan Orang Tua: Integrasi Pendidikan Agama Islam juga terkadang menghadapi resistensi dari masyarakat atau orang tua yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda. Penanganan sensitivitas ini menjadi penting agar integrasi tidak menimbulkan konflik sosial.¹¹
- 6) Pemahaman terhadap Konsep Kurikulum Merdeka: Integrasi juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Jika konsep ini tidak dipahami dengan baik, maka integrasi Pendidikan Agama Islam mungkin tidak terjadi secara efektif.¹²
- 7) Kurangnya Keterlibatan Pihak Terkait: Keterlibatan yang kurang dari pihak terkait, termasuk lembaga keagamaan,

dapat menghambat keberhasilan integrasi Pendidikan Agama Islam. Kerjasama antara sekolah dan lembaga keagamaan perlu ditingkatkan.¹³

Dalam mengatasi kendala-kendala ini, perlu dilakukan strategi yang holistik dan kolaboratif melibatkan guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Pemahaman mendalam terhadap konteks lokal juga menjadi kunci dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

- c. Keterkaitan Nilai-Nilai Agama Islam dengan Prinsip Kurikulum Merdeka
Keterkaitan nilai-nilai Agama Islam dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi landasan yang penting dalam upaya membangun harmoni antara pendidikan agama dan kurikulum umum. Berikut adalah penjelasan terkait hubungan erat antara nilai-nilai Agama Islam dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka:

- 1) Pengembangan Karakter yang Holistik:
Nilai-Nilai Agama Islam: Agama Islam menekankan pengembangan karakter yang holistik, melibatkan aspek moral, etika, dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang menjadi inti dari ajaran agama Islam.

Prinsip Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka memiliki fokus serupa terhadap pengembangan karakter yang holistik. Prinsip-prinsip ini mengakui pentingnya pembentukan pribadi yang memiliki

¹⁰ Jumrah Siti Adiyono, Julaiha, "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser," *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (August 10, 2023): 33–60, <https://doi.org/10.24256/IQRO.V6I1.4017>.

¹¹ Sri Handayani, Holten Sion, and Abdul Rahman Azahari, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat," *Journal of*

Environment and Management 1, no. 2 (June 25, 2020): 152–63, <https://doi.org/10.37304/JEM.V1I2.1752>.

¹² Ramli M., "INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KE DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN," April 1, 2014.

¹³ Handayani, Sion, and Azahari, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat."



kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁴

2) Inklusivitas dan Keadilan:

a. Nilai-Nilai Agama Islam: Agama Islam mendorong inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam ajaran-ajaran agama yang menghargai persamaan hak dan kewajiban antar individu.

b. Prinsip Kurikulum Merdeka: Inklusivitas dan keadilan juga menjadi pijakan dalam prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan menyelaraskan pendidikan dengan keberagaman dan menjamin hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang setara.¹⁵

3) Pembentukan Pemikiran Kritis dan Etis:

a) Nilai-Nilai Agama Islam: Agama Islam mendorong pemikiran kritis dan etis dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pesan-pesan agama seringkali mengajarkan refleksi, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

b) Prinsip Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka menghargai pembentukan pemikiran kritis dan etis. Peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menilai informasi, dan

membuat keputusan yang bermoral.¹⁶

4) Pengembangan Kearifan Lokal:

a) Nilai-Nilai Agama Islam: Agama Islam mengakui pentingnya nilai-nilai lokal dan budaya dalam menyusun kebijakan dan praktek-praktek kehidupan sehari-hari.

b) Prinsip Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendidikan. Prinsip-prinsip ini mengajak untuk memasukkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menghargai dan memahami konteks budaya mereka.¹⁷

Melalui keterkaitan ini, integrasi Pendidikan Agama Islam dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi kewajiban kurikulum, tetapi juga sebuah kesempatan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etis yang kuat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Model Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Relevan

Pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan menjadi aspek kunci dalam memastikan

¹⁴ Munawir et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 477–93, <https://doi.org/10.47467/MK.V23I1.5383>

¹⁵ Akmal Hawi and Qolbi Khoiri, "Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural," *Intizar* 23, no. 1 (December 19, 2017):

41–54,

<https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V23I1.1271>.

¹⁶ eni Fahyuni, Fariyatul, "Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi (Prinsip Dan Aplikasi Dalam Studi Pemikiran Islam)," 2017.

¹⁷ Hatamar Rasyid, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL," n.d



efektivitas dan keberlanjutan proses pendidikan. Berikut adalah penjelasan terkait model pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan:

- 1) Partisipatif dan Interaktif: Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi diskusi, tanya jawab, dan kegiatan partisipatif lainnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor dalam proses pembelajaran.
- 2) Kontekstual dan Relevan dengan Realitas Sosial: Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhitungkan konteks sosial dan budaya peserta didik. Model ini memastikan bahwa materi pembelajaran direlevankan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mengaitkan ajaran agama Islam dengan tantangan dan situasi aktual yang mereka hadapi.¹⁸
- 3) Multimedia dan Teknologi Informasi: Model ini memanfaatkan teknologi multimedia dan informasi untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Penggunaan gambar, audio, video, dan platform digital dapat meningkatkan daya tarik materi pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.
- 4) Pendekatan Berbasis Masalah: Materi pembelajaran dirancang berdasarkan permasalahan atau situasi konkret yang

dihadapi peserta didik. Peserta didik diajak untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan merujuk pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam.¹⁹

- 5) Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills): Model ini fokus pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya mendalami pemahaman agama Islam, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kehidupan lainnya.
- 6) Inklusif dan Menghargai Keberagaman: Materi pembelajaran harus dirancang secara inklusif, mengakomodasi keberagaman dalam pandangan dan pemahaman agama Islam. Hal ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan interpretasi dan praktik keagamaan.²⁰
- 7) Keseimbangan Antara Teori dan Praktik: Model ini menekankan keseimbangan antara pemahaman teoritis agama Islam dengan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan implementasi nyata dalam konteks kehidupan mereka.
- 8) Evaluasi Formatif dan Sumatif: Proses pengembangan materi pembelajaran harus

¹⁸ Silvia Mamede, Henk G. Schmidt, and Geoffrey R. Norman, "Innovations in ProblemBased Learning: What Can We Learn from Recent Studies?," *Advances in Health Sciences Education* 11, no. 4 (November 2006): 403–22, <https://doi.org/10.1007/S10459-006-9018-2>

¹⁹ Ikhwani Akbar Endarto and Martadi Martadi, "ANALISIS POTENSI IMPLEMENTASI METAVERSE PADA MEDIA EDUKASI INTERAKTIF," *BARIK - Jurnal S1 Desain*

Komunikasi Visual 4, no. 1 (July 11, 2022): 37–51, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/48250>

²⁰ Kemala Hayani, Susi Yusrianti, and Saifuddin Duhri, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe," *Journal of Islamic Education Leadership* 3, no. 1 (June 25, 2023): 1–27, <https://doi.org/10.30984/JMPI.V3I1.644>



melibatkan evaluasi secara berkelanjutan, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif. Ini memastikan bahwa materi pembelajaran dapat disesuaikan dan ditingkatkan seiring waktu berdasarkan umpan balik dari peserta didik dan praktisi pendidikan. Melalui penerapan model pengembangan materi pembelajaran yang relevan, Pendidikan Agama Islam dapat lebih efektif membentuk karakter, memahami nilai-nilai agama Islam, dan memberikan dampak positif pada kehidupan peserta didik.

Peluang Penanaman Karakter Keagamaan dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai peluang untuk menanamkan karakter keagamaan pada peserta didik. Ini melibatkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum yang menekankan pengembangan karakter holistik. Berikut adalah penjelasan terkait peluang tersebut:

- 1) Pengembangan Karakter Holistik: Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter holistik, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Ini memberikan peluang besar untuk menanamkan karakter keagamaan dalam aspek spiritual dan moral dari pengembangan karakter tersebut.
- 2) Kurikulum yang Kontekstual dan Relevan: Peluang penanaman karakter keagamaan muncul karena Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi

pembelajaran yang mencakup nilai-nilai agama dapat diintegrasikan secara alamiah dengan konteks kehidupan siswa.²¹

- 3) Inklusivitas dan Menghargai Keberagaman: Kurikulum Merdeka mengedepankan inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini memberikan peluang untuk menanamkan karakter keagamaan tanpa mengesampingkan keberagaman budaya dan keagamaan peserta didik. Dengan cara ini, setiap siswa dapat merasakan relevansi nilai-nilai agama dalam konteks keberagaman mereka.
- 4) Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah: Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik menghadapi tantangan atau situasi kehidupan nyata. Ini menciptakan peluang untuk menanamkan karakter keagamaan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang diarahkan pada nilai-nilai agama.²²
- 5) Pengembangan Keterampilan Hidup Berbasis Keagamaan: Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan hidup yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan keseharian.
- 6) Peningkatan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab: Penanaman karakter keagamaan juga dapat memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab sosial

²¹ UFI SATRIYANTO, "Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus Di SMA Negeri 9 Kota Cirebon)," 2021, <http://web.syekhnrjati.ac.id>

²² Sri Suharti Nasri Kurniallah, "Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur," JURNAL PENELITIAN 10, no. 1 (February 1, 2016): 201–32, <https://doi.org/10.21043/JUPE.V10I1.1337>



peserta didik. Melalui pembelajaran nilai-nilai agama Islam, peserta didik dapat lebih memahami tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.²³

- 7) Keterlibatan Lembaga Keagamaan: Kolaborasi dengan lembaga keagamaan, seperti masjid atau pusat keagamaan lainnya, dapat menjadi peluang untuk memperkuat penanaman karakter keagamaan. Keterlibatan aktif lembaga keagamaan dapat mendukung dan melengkapi upaya penanaman karakter dalam lingkungan sekolah.
- 8) Evaluasi Berkelanjutan: Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi berkelanjutan. Ini memberikan kesempatan untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas penanaman karakter keagamaan, serta melakukan perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan umpan balik peserta didik.²⁴

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, penanaman karakter keagamaan dalam konteks Kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih bermakna, relevan, dan mendalam bagi peserta didik, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter keagamaan yang kuat.

Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI

Penerapan kurikulum merdeka belajar pada contextual teaching and learning dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bereksplorasi di lingkungan sekitar dan dapat menciptakan

pembelajaran menjadi lebih nyata. Kebebasan yang dimiliki siswa dalam penentuan tema secara lebih kontekstual dapat menciptakan kebermaknaan pembelajaran. Proses pembelajaran siswa diharapkan agar mampu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi merupakan hal yang penting di dalam pembelajaran muatan lokal, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Selain itu pada setiap satuan pendidikan dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam sebuah proyek. Integrasi muatan lokal dalam pembelajaran memiliki dampak yang positif terhadap karakter siswa. Siswa diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk bereksplorasi potensipotensi kerajinan lokal yang ada di daerah sekitar. Sehingga kegiatan siswa akan dapat menciptakan kolaborasi dan komunikasi. Potensi kearifan lokal di daerah sekitar dapat menjadi sumber belajar bagi siswa. Potensi lokal yang dijadikan sebagai produk dari hasil proses pembelajaran sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran.²⁵ Pengembangan kurikulum merdeka dapat melatih guru agar lebih inovatif dalam proses pembelajaran.

Mengembangkan kurikulum diperlukan agar dapat tetap melestarikan kearifan lokal, nilai sikap, pengetahuan dan kompetensi tingkat tinggi siswa. Pembentukan nilai karakter dalam diri siswa menjadi keharusan untuk dibentuk agar mampu bersaing dalam dunia global. Nilai-nilai kearifan lokal salah satu strategi dalam upaya menciptakan kompetensi global untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

²³Adiyono, Julaiha, "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser."

²⁴Nihaya Nuraini, "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Dan Moral Melalui Program Keagamaan Di MTsN 2 Ponorogo," June 9, 2023

²⁵Fedik Novibriawan, "CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR" STIT Darussalimin NW Praya (<http://jurnal.stitdarussaliminw.ac.id/index.php/elaulady/article/view/55/44>)



KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap temuan PISA yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia berada di bawah kompetensi minimum dalam pemahaman bacaan dan konsep matematika dasar. Dalam upaya mengatasi ketertinggalan pembelajaran, Kemendikbud Ristek menyelenggarakan kurikulum darurat selama masa pandemi COVID-19, yang berhasil mengurangi dampaknya pada literasi dan numerasi. Dari situ, evolusi menuju Kurikulum Merdeka dimulai, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan fokus pada pengembangan soft skills serta karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang relevan dengan memfokuskan pada materi esensial dan memberikan keleluasaan pada guru dalam penyampaian materi. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengarah pada pembelajaran yang bersifat inklusif dan mengutamakan pengembangan karakter serta kompetensi umum. Untuk mendukung implementasinya, Kurikulum Merdeka juga menawarkan elemen pembelajaran yang terstruktur, termasuk Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, dan Asesmen. Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka mencakup proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pengembangan karakter melalui enam dimensi, seperti beriman, berkebinekaan global, mandiri, dan lainnya. Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Agama Islam juga menjadi fokus, menekankan harmonisasi nilai-nilai Islam dengan prinsip Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter dan moralitas siswa secara holistik. Meskipun ada beberapa kendala dalam integrasi Pendidikan Agama

Islam, upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dilakukan secara holistik dan kolaboratif melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Melalui keterkaitan nilai-nilai Agama Islam dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, diharapkan tercipta sebuah lingkungan pembelajaran yang membangun karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Julaiha, Jumrah Siti. "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser." *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (August 10, 2023): 33–60. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V6I1.4017>.
- Analisis, Suatu, Terhadap Kebijakan, and Baru Pendidikan. "INOVASI PENDIDIKAN," n.d.
- Arifin, Syamsul, Moh Anas Kholis, and Nada Oktavia. "Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (March 21, 2022): 147–83. <https://doi.org/10.51311/NURIS.V8I2.372>.
- Budiman, Agus. "Efisiensi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (December 15, 2013). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V8I1.514>.



- Bulqis, Dhelta Big Queen. "PERSEPSI GURU TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI (BP) DI SEKOLAH PENGGERAK SMPN 1 KEMANG BOGOR," May 9, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72059>.
- Fahyuni, Fariyatul, eni. "Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi (Prinsip Dan Aplikasi Dalam Studi Pemikiran Islam)," 2017.
- Fitroni, Ali Farhan. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN ALHASAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2022/2023," July 3, 2023.
- Handayani, Sri, Holten Sion, and Abdul Rahman Azahari. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat." *Journal of Environment and Management* 1, no. 2 (June 25, 2020): 152–63. <https://doi.org/10.37304/JEM.V1I2.1752>.
- Hawi, Akmal, and Qolbi Khoiri. "Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *Intizar* 23, no. 1 (December 19, 2017): 41–54. <https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V23I1.1271>
- Hayani, Kemala, Susi Yusrianti, and Saifuddin Duhri. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe." *Journal of Islamic Education Leadership* 3, no. 1 (June 25, 2023): 1–27. <https://doi.org/10.30984/JMPI.V3I1.644>.
- Luwihta, Aisyah Dana. "Analisis Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP," March 30, 2016.
- M., Ramli. "INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KE DALAM MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI MTSN MULAWARMAN BANJARMASIN," April 1, 2014.
- Mamede, Silvia, Henk G. Schmidt, and Geoffrey R. Norman. "Innovations in Problem- Based Learning: What Can We Learn from Recent Studies?" *Advances in Health Sciences Education* 11, no. 4 (November 2006): 403–22. <https://doi.org/10.1007/S10459-006-9018-2>.
- Munawir, Nabila Dwi Cahyani, Rara Luthfiyah, and Vanny Apriliyanti. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 477–93. <https://doi.org/10.47467/MK.V23I1.5383>.
- Nailufaz, Wifda Untsa. "Implementasi Nilai Karakter Aswaja Melalui Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan Di MA NU Miftahul Falah Kudus," 2022. Nasir, Muhammad, and Muhammad Khairul Rijal. "MODEL KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MA'HAD AL-JAMI'AH PERGURUAN TINGGI



- KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI INDONESIA,” 2020.
<http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/737>.
- Nasri Kurniallah, Sri Suharti. “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme Dalam Kehidupan Multikultur.” JURNAL PENELITIAN 10, no. 1 (February 1, 2016): 201– 32.
<https://doi.org/10.21043/JUPE.V10I1.1337>.
- Nuraini, Nihaya. “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Dan Moral Melalui Program Keagamaan Di MTsN 2 Ponorogo,” June 9, 2023.
- Rasyid, Hatamar. “NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL,” n.d.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA.” AL - IBRAH 8, no. 1 (June 29, 2023): 67– 85.
<http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/249>.
- UFI SATRIYANTO. “Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Kasus Di SMA Negeri 9 Kota Cirebon),” 2021.
<http://web.syekhnurjati.ac.id>.
- Yahya, Usman, Dosen Jurusan, Tarbiyah Di, and Stain Kerinci. “KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (6-12) TAHUN DI LINGKUNGAN KELUARGA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM.” Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 15, no. 2 (August 18, 2015).
<https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V15I2.50>.

